

PENGUATAN KOMPETENSI BAHASA INDONESIA AKADEMIK BAGI SISWA SMP PGRI 5 SEMARANG

**Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Mukhlis, Sunarya,
Rawinda Fitrotul Mualafina, Siti Ulfiyani**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
sitiulfiyani@upgris.ac.id

Abstract

SMP PGRI 5 Semarang has a vision, one of whose goals focuses on realizing students who are capable of creatively expressing their ideas in writing. However, a major challenge to achieving this vision is the students' dominant use of language on social media, which consists largely of slang. Consequently, students have not optimally utilized the appropriate linguistic registers in academic communication, often employing informal language in academic assignments. Another challenge is the lack of continuous, systematic habituation and mentoring in academic language usage, causing students' language skills to lack depth and appear superficial. As a result, their opportunities to experience formal language use are limited, leading to a perception that formal language is rigid and unusual. To address these issues, a series of solutions was formulated to help students strengthen their academic Indonesian language competence, both orally and in writing. The proposed solutions include socialization, training, practice, and evaluation. These four methods were chosen to enhance students' Indonesian language competence through an approach oriented toward tangible change and improvement. The community service project was effectively implemented, as indicated by an increase in the participants' average scores from the pre-test to the post-test conducted at the beginning and end of the activities. The participants' average score rose from 74.79 in the pre-test to 94.62 in the post-test, representing an increase of 19.83 points (26.51%). This improvement indicates that the presented materials and training were well-understood by the participants. Thus, the approach used in this project successfully assisted participants in understanding academic communication ethics and linguistic rules as essential components of academic communication competence.

Keywords: academic communication competence, academic communication ethics, linguistic rules.

Abstrak

SMP PGRI 5 Semarang memiliki visi yang salah satu tujuannya adalah memfokuskan terwujudnya siswa yang mampu mengkreasikan idenya secara tertulis. Kondisi yang masih menjadi tantangan atas visi dengan tujuan tersebut adalah bahwa dominasi penggunaan bahasa oleh siswanya adalah penggunaan pada media sosial yang sebagian besar bahasanya berupa bahasa gaul. Dengan demikian, siswa belum menggunakan ragam bahasa yang tepat dalam komunikasi akademik secara optimal, misalnya menggunakan ragam informal dalam tugas akademik. Tantangan lainnya adalah bahwa siswa secara kontinuan belum memperoleh pembiasaan dan pendampingan penggunaan bahasa akademik yang bersifat sistematis sehingga kemampuan bahasa siswa menjadi kurang mendalam dan cenderung dangkal. Dampaknya, kesempatan mereka mengenal penggunaan bahasa yang formal menjadi sedikit dan menimbulkan kesan kaku dan tidak lazim. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dirumuskan serangkaian solusi yang dapat membantu siswa menguatkan kompetensi bahasa Indonesia akademiknya, baik secara lisan maupun tulis. Solusi yang ditawarkan di antaranya sosialisasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi. Keempat metode tersebut dipilih untuk digunakan dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia siswa, baik secara lisan maupun tulis. Keempatnya berorientasi pada perubahan dan peningkatan nyata atas kemampuan bahasa siswa. Kegiatan pengabdian efektif dilaksanakan dengan indikator peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest yang dikerjakan peserta pada awal dan akhir kegiatan. Nilai rata-rata peserta yang semula 74,79 pada saat pretest meningkat menjadi 94,62 pada posttest, atau bertambah sebesar 19,83 poin (26,51%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dan pelatihan yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mampu membantu

peserta memahami etika komunikasi akademik dan kaidah kebahasaan sebagai bagian penting dari kompetensi komunikasi akademik.

Keywords: kompetensi komunikasi akademik; etika komunikasi akademik; kaidah kebahasaan.

PENDAHULUAN

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kompetensi esensial yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan, salah satunya sebagai bentuk nilai nasionalisme dan memperkuat jati diri seseorang (Juliana, 2022); (Situmeang et al., 2024). Kompetensi komunikasi akademik merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai kaidah dalam konteks komunikasi akademik. Kompetensi ini diwujudkan melalui kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulis untuk menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan sesuai dengan kaidah akademik.

Kompetensi komunikasi akademik berkaitan secara langsung dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menggunakan bahasa untuk berbagai kebutuhan. Beberapa aktivitas yang dimaksud, misalnya presentasi, menulis laporan, dan menyusun karya ilmiah sederhana, serta proyek yang disusun sesuai dengan karakteristik tiap mata Pelajaran, bahkan demi jenjang Pendidikan. Selanjutnya (Suparlan, 2020). Dalam konteks tersebut, ragam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah bahasa Indonesia ragam formal yang baku, efektif, dan santun. Ragam yang digunakan berbeda dengan ragam yang digunakan siswa pada konteks komunikasi sehari-hari yang cenderung informal.

Penguasaan kompetensi

komunikasi akademik menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama, pengaruh bahasa nonformal (slang) yang digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Ruang komunikasi siswa semakin luas pada era digital. Mereka tidak hanya berkomunikasi secara langsung dalam konteks pergaulan, tetapi juga secara virtual melalui media sosial bahkan game online. Ragam bahasa yang digunakan menjadi lebih variatif karena masing-masing ruang komunikasi tersebut memiliki karakteristik bahasa yang berbeda (Putri et al., 2025). Kebiasaan ini, secara tidak langsung dan tanpa unsur kesengajaan, terbawa dalam konteks akademik (Dewi et al., 2023). Artinya, kebiasaan itu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa dalam konteks akademik yang cenderung bersifat formal. Tantangan kedua, stimulasi aktivitas berbahasa formal bersifat terbatas, seperti minimnya minat membaca karya dengan ragam bahasa formal dan anggapan bahwa penggunaan bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai hal yang tidak lazim.

Dampak keterbatasan penguasaan ragam akademik terlihat dari pencampuran ragam informal dalam konteks formal, kosakata yang cenderung tidak baku, kalimat yang tidak efektif, dan kaidah yang kurang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan yang bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif (Sugiarti & Sari, 2026).

Terutama tentang ragam bahasa akademik. Dengan pemahaman yang memadai, kualitas komunikasi akademik siswa akan lebih optimal (Aniari et al., 2024); (Sumarwati et al., 2014).

Paparan tersebut merupakan permasalahan yang secara umum ditemukan di dunia Pendidikan dalam berbagai jenjang. Pihak sekolah memiliki peran strategis untuk mengoptimalkan penguasaan komunikasi akademik siswa. Penguasaan komunikasi akademik tidak hanya penting untuk menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab. Langkah strategis yang dapat dilakukan melalui pendampingan yang dikemas dalam bentuk pelatihan yang memfasilitasi siswa untuk mengenal lebih dalam berbagai ragam bahasa dan konteks penggunaannya. Hal lain yang juga diperlukan ialah pelatihan penerapan berbagai kaidah kebahasaan yang dapat diterapkan dalam konteks komunikasi akademik, seperti ejaan yang disempurnakan, kata baku, kalimat efektif, serta penyajian gagasan, baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, siswa akan mampu mendeteksi ragam bahasa yang tepat digunakan sekaligus dapat menerapkan kaidah yang benar pada konteks akademik.

Dengan latar belakang tersebut, tim melaksanakan kegiatan pengabdian di SMP PGRI 5 Semarang. Sekolah ini terletak di pusat Kota Semarang dengan visi Unggul Dalam Mutu, Prestasi, dan Berakhlak Mulia. Sesuai dengan target yang terumuskan dalam visi, salah satu tujuan yang difokuskan ialah terwujudnya siswa yang mampu mengkreasi ide yang dituangkan

dalam tulisan. Hal ini menandakan bahwa sekolah memberikan perhatian pada kompetensi kebahasaan siswa. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan menjadi relevan dan sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi dan latihan terstruktur yang aplikatif. Kegiatan ini secara khusus menargetkan siswa sebagai peserta dengan tujuan membekali mereka materi tentang ragam bahasa akademik dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Untuk menghimpun permasalahan prioritas, tim melakukan analisis mendalam melalui wawancara dengan informan guru Bahasa Indonesia di SMP PGRI 5 Semarang. Berdasarkan observasi, terungkap sejumlah informasi berkenaan dengan penggunaan bahasa siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Sejumlah permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

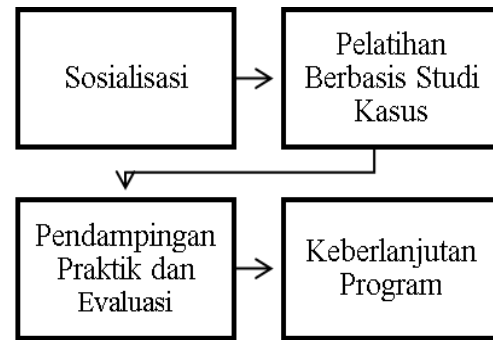
1. Siswa belum secara optimal menggunakan ragam bahasa yang tepat dalam komunikasi akademik baik lisan maupun tulis.
2. Siswa masih menggunakan ragam bahasa informal dalam tugas akademik. Misalnya, dalam tugas tertulis, kalimat yang digunakan merupakan ragam lisan, diksi yang digunakan tidak baku, dan ejaan yang diterapkan keliru.
3. Siswa belum mendapatkan pembiasaan dan pendampingan penggunaan bahasa akademik secara sistematis. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada penyelesaian materi. Hal itu menyebabkan penggunaan bahasa siswa hanya bersifat superfisial dan

kurang mendalam.

Kegiatan pengabdian akan difokuskan pada upaya menyelesaikan permasalahan prioritas. Kegiatan ini merupakan upaya konkret untuk mendukung sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sebagai manusia seutuhnya. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diperkuat dengan kesesuaian antara permasalahan dengan bidang ilmu atau kepakaran yang dimiliki oleh tim yakni pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

METODE

Metode pelatihan mengadopsi pendekatan partisipatif dengan sesi praktik menulis dengan penerapan kaidah kebahasaan yang benar. Pendekatan ini dipilih karena dalam pelaksanaan kegiatan, mitra diposisikan sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dari tahap perencanaan hingga evaluasi program (Umar et al., 2026); (Junaidi et al., 2022); (Effendi et al., 2025). Dalam pelaksanaan kegiatan, untuk mengoptimalkan keberhasilan tujuan, tim menerapkan sejumlah metode pelaksanaan yang sesuai. Metode yang dilaksanakan dirancang dengan alur logis, terukur, dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Pemilihan metode menjadi hal yang krusial karena menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian (Taris et al., 2024). Metode diintegrasikan dengan tahapan pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Tahapan pelaksanaan kegiatan tampak pada flowchart berikut.



Gambar 1: Skema Pelaksanaan

Tahap 1 Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif kepada peserta tentang kaidah kebahasaan yang harus diterapkan dalam konteks akademik. Materi yang disampaikan, yaitu: 1) pemilihan kata, 2) kalimat efektif, 3) paragraf, 4) etika komunikasi akademik, dan kaidah penulisan lainnya (misalnya ejaan). Selain itu, peserta juga mendapatkan sosialisasi tentang aplikasi “Halo Bahasa”, khususnya produk kebahasaan berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. KBBI dapat diinstal di gawai peserta dan memudahkan mereka untuk memeriksa kebakuan kata baik dari aspek penulisan maupun arti.

Tahap 2 Pelatihan

Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peserta diajak untuk menganalisis kasus kekeliruan penerapan kaidah pada tugas akademik. Analisis kasus dapat merangsang keterampilan berpikir peserta dan pemahaman praktis terkait implementasi kaidah kebahasaan. Tahap ini juga memberikan kesempatan

kepada peserta untuk merefleksikan penggunaan bahasa mereka selama ini.

Tahap 3 Umpan Balik dan Evaluasi

Pendampingan bertujuan untuk memastikan keberhasilan penerapan solusi yang telah dilakukan, serta mengevaluasi ketercapaian program ini dalam memberikan pengaruh yang signifikan bagi peserta.

Tahap 4 Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan bertujuan memastikan pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa menuntut penggunaannya untuk dapat berbahasa sesuai dengan konteks dan kaidah yang benar. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan dan mencerminkan kemampuan komunikasi yang baik karena pengguna menerapkan norma kebahasaan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut menjadi penunjang kompetensi komunikasi akademik yang dapat diterapkan siswa untuk menyampaikan gagasan dan hasil pemikiran baik secara lisan maupun tertulis. Namun, masih ditemukan penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya memenuhi kaidah kebahasaan yang benar. Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan penguasaan kaidah kebahasaan, dilaksanakan kegiatan pengabdian dengan sasaran utama siswa di SMP PGRI 5 Semarang. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 11 Juni 2026, di Aula SMP PGRI 5 Semarang.

Kegiatan dilaksanakan dengan moda luring dan dihadiri kepala sekolah dan siswa. Dalam kegiatan, guru juga berpartisipasi sebagai peserta. Keikutsertaan didasari pemahaman bahwa praktik baik berbahasa perlu diajarkan secara kolaboratif oleh seluruh guru, bukan hanya guru Bahasa Indonesia.

1. Brainstroming

Penguasaan kaidah kebahasaan untuk konteks akademik dimulai dengan pemahaman yang tepat tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan brainstorming untuk membuka pemahaman awal peserta. Dalam kegiatan brainstorming, tim menyediakan bahan diskusi yang diangkat dari hal viral yang sedang menarik perhatian peserta. Hal viral yang diangkat ialah perbandingan komunikasi antara dr. Gia dan dr. Tirta yang diambil dari berbagai Podcast yang ditayangkan di Youtube. Diskusi dibuka dengan dua pertanyaan pemantik, yakni a) Menurut Anda, bahasa yang baik itu seperti apa? Dan b) Bisa tidak, bahasa yang sopan tapi tetap menyakitkan?

Pada tahap ini, peserta mendapatkan pemahaman tentang hal yang paling berpengaruh terhadap kualitas komunikasi berupa ekspresi wajah & bahasa tubuh, nada & intonasi suara, dan kata-kata. Di antara ketiganya, kata-kata hanya memberi pengaruh sebesar 7% dalam komunikasi. Pemahaman konsep bahasa yang baik dan benar beserta karakteristiknya dibangun peserta berdasarkan umpan balik atas respons yang diberikan selama diskusi.



Gambar 2: Penguatan dalam Sesi Diskusi

2. Sosialisasi

Sosialisasi diisi dengan aktivitas pemaparan materi untuk penguatan pengetahuan peserta. Penguatan pengetahuan menjadi tahap penting dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pengetahuan yang diberikan oleh tim berfokus pada solusi atas permasalahan yang telah dirumuskan. Pengetahuan yang diberikan tim disajikan dengan interaktif sehingga peserta tetap memiliki ruang untuk menyampaikan pertanyaan dan respons atas pengetahuan yang diberikan.

Pengetahuan yang disampaikan yaitu etika komunikasi akademik dan kaidah bahasa Indonesia untuk konteks akademik. Materi etika komunikasi akademik yang dipaparkan mencakup, interaksi guru dan siswa, diskusi akademik, korespondensi digital, dan karya tulis. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai perbandingan gaya komunikasi dan dampak pelanggaran etika dalam komunikasi akademik. Adapun materi kaidah kebahasaan yang diberikan bahasa baku, penulisan ejaan bahasa Indonesia, dan kalimat efektif. Adapun materi kaidah kebahasaan yang disampaikan meliputi penggunaan bahasa baku, penerapan ejaan bahasa Indonesia, dan penyusunan kalimat efektif sebagai dasar komunikasi akademik yang baik dan benar.



Gambar 3: Sesi Paparan Materi

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, peserta menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh tim. Untuk memperkuat pemahaman peserta, penyampaian materi dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang relevan.

3. Pelatihan

Setelah tahap penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta melalui praktik langsung. Pada sesi ini, peserta dilatih menerapkan kaidah kebahasaan dan etika komunikasi akademik. Pelatihan dilaksanakan melalui pemberian pertanyaan berupa kekeliruan penerapan kaidah dan etika dalam konteks akademik untuk dikerjakan oleh peserta dengan pendampingan oleh tim. Peserta tampak aktif mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mencoba menyelesaikan latihan yang diberikan. Melalui sesi pelatihan ini, peserta memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan konteks komunikasi akademik. Latihan difokuskan pada, a) penulisan ejaan, (meliputi tanda baca, huruf kapital, huruf miring, gabungan kata, dan kata depan), b) kata baku, singkatan, dan akronim, dan c) kalimat efektif

4. Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, tim

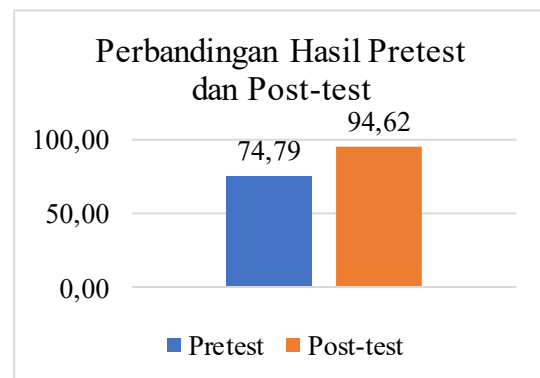
melakukan evaluasi melalui pemberian pretest (<https://bit.ly/PretesSMP5>) dan posttest (<https://bit.ly/PostesSMP5>). Pertanyaan yang diajukan sesuai materi yang disampaikan, mencakup penulisan ejaan, kata baku, dan kalimat. Pretest diberikan sebelum penyampaian materi dan pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai etika komunikasi akademik dan kaidah kebahasaan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test untuk melihat perubahan pemahaman setelah memperoleh materi dan mengikuti sesi pelatihan. Hasil kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata nilai pretest peserta sebesar 74,79, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 94,62. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 19,83 poin atau sekitar 26,51% dari kemampuan awal peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi dan pelatihan yang diberikan mampu membantu peserta memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks komunikasi akademik.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari metode pelaksanaan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, dan latihan. Materi mengenai etika komunikasi akademik, penggunaan bahasa baku, penerapan ejaan bahasa Indonesia, serta penyusunan kalimat efektif disampaikan secara bertahap dan dilengkapi dengan contoh serta ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta. Pendekatan tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan situasi

komunikasi yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain tercermin dari kenaikan nilai rata-rata, peningkatan pemahaman peserta juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang sesuai dengan etika akademik dan menerapkan kaidah kebahasaan secara lebih tepat. Selama sesi pelatihan dan diskusi, peserta menunjukkan partisipasi yang aktif melalui pertanyaan, tanggapan, maupun penyelesaian latihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan secara konseptual, tetapi juga membantu peserta mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara akademik.



Gambar 5. Hasil Pretest dan Post-test

Perbandingan hasil pretest dan posttest yang disajikan pada Gambar 5 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan etika komunikasi akademik dan kaidah kebahasaan sebagai bagian dari kompetensi komunikasi akademik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mendukung kemampuan peserta menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar dalam lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yakni meningkatkan pemahaman peserta tentang etika dan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam konteks akademik. Melalui kegiatan brainstorming, paparan materi, dan pelatihan, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman secara konseptual tetapi juga mampu menerapkan bahasa secara baik dan benar dalam konteks komunikasi akademik.

Indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari hasil evaluasi pretest dan posttest yang dikerjakan oleh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 74,79 pada pretest menjadi 94,62 pada posttest. Hasil ini berarti materi dan pelatihan yang telah diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta kegiatan. Keberhasilan juga terlihat selama kegiatan dilaksanakan. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan tim mampu menciptakan suasana interaktif dan mendukung proses pemahaman materi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam memperkuat budaya komunikasi yang santun dan sesuai kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, kegiatan serupa perlu terus diselenggarakan agar praktik komunikasi baik dan benar dapat terus meningkat dan menjadi pembiasaan positif yang dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks akademik, juga kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang serta mitra atas dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniari, D. A. S. M., Purnami, N. M. A., & Numertayasa, I. W. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Mendongeng Berbasis Cerita Rakyat Di Kelas 5 SD N 1 Kawan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 480–484. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2539>
- Dewi, A. C., Ain, W. A., Rusli, S. P. P., Dwiputra, A., Agung, M., Mang, M. N. D., & Family, R. S. S. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pemakaian Bahasa oleh Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1550–1555. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21136>
- Effendi, Z., Hasibuan, H. B., Tambunan, J. N., Raihan, A. B., Alpiki, A., Purnomo, A., & Hutapea, W. (2025). Pengabdian kepada Masyarakat dengan Pendekatan Partisipatif Di Desa Bah Balua Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 349–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/atjpm.v7i1.7273>
- Junaidi, Y., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif

- dalam Program Bahari Sembilang Mandiri sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus: Penelitian Dan Pengabdian*, (7). <https://doi.org/10.36418/locus.v1i7.168>
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 133–142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>
- Situmeang, N. K., Wenni, S., Sitompul, S. H., & Pulungan, H. K. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di SDN 065013. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 67–73. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.837>
- Sugiarti, & Sari, M. N. S. (2026). Pendampingan Penguatan Literasi Bahasa Indonesia bagi Siswa MTs NU Umbul Sari di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DIASYA)*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.71200/f8nffy31>
- Sumarwati, Anindyarini, A., & Fuady, A. (2014). Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan Focus on Form Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LITERA*, 13(1), 103–113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1906>
- Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245–258. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>
- Taris, L., Ruslan, Hasanah, Massikki, & Bakry, H. (2024). PkM Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melalui Pelatihan Desain Materi Presentasi Berbasis Canva di Era Digital. *Jurnal Pengabdian*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.5332>
- Umar, Rahman, M., Ramadhani, N., Handayani, G. T., Ulvariani, Hayuddin, S., Olivia, H., Nurayni, W., Rifaldi, R. A., Aidil, Salam, A., & Ahsahra, A. (2026). Pendekatan Partisipatif dalam Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak di Desa Ponggi. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 234–243. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1743>